

## Sinkretisme Arsitektur Islam dan Nusantara Pada Bangunan Masjid Agung Jawa Tengah

Rukha Maulida<sup>1</sup>, Safira Nurlita<sup>2</sup>, Nur Hikmah<sup>3\*</sup>, Ahmad Fauzan Hidayatullah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Afiliasi (Pendidikan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia) e-mail : nurhikmah\_1808076052@student.walisongo.ac.id

Received 12 December 2019; Received in revised form 13 July 2020; Accepted 25 February 2021

### Abstrak

Sinkretisme dari dahulu hingga saat ini masih menjadi tema bahan diskusi dalam suatu penelitian. Awalnya, sinkretisme hanya ada pada bidang agama dan filsafat, namun sekarang berkembang pada aspek arsitektur. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan seperti kuil, gereja, candi, masjid, dan lain-lain. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan sinkretisme dari arsitektur Islam dan arsitektur nusantara pada bangunan masjid agung Jawa Tengah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bangunan masjid agung Jawa Tengah. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada bangunan masjid agung Jawa Tengah terdapat perpaduan antara dua macam arsitektur, yaitu arsitektur Islam dan Jawa. Bangunan utama masjid beratap limas khas bangunan Jawa namun dibagian ujungnya dilengkapi dengan kubah besar berdiameter 20 meter ditambah lagi dengan empat minaret. Kubah dan empat minaret ini menunjukkan ciri khas arsitektur Islam *universal*. Penggunaan arsitektur Islam ditunjukkan dengan adanya payung-payung raksasa seperti yang ada di Masjid Nabawi di Madinah.

**Kata Kunci** : Sinkretisme, Arsitektur Islam dan Nusantara, Masjid Agung Jawa Tengah

### Abstract

*Syncretism from the past until now is still the subject of discussion in a study. Initially, syncretism only existed in the fields of religion and philosophy, but now it is developing in the architectural aspect. This can be seen from buildings such as temples, churches, temples, mosques, and others. This study aims to describe the syncretism linkages of Islamic architecture and the architecture of the archipelago in the Central Java Grand Mosque. The sample used in this study is the Central Java Grand Mosque Building. Sample selection is done by using purposive sampling method. Research data collection is done by using the literature study method. The results of this study indicate that in the Central Java Grand Mosque building there is a combination of two kinds of architecture, namely Islamic and Javanese architecture. The main building is a pyramid-roofed mosque typical of Javanese buildings but at the end it is equipped with a large dome with a diameter of 20 meters plus 4 towers. The use of Islamic architecture is indicated by the presence of giant umbrellas like those in the Prophet's Mosque in Medina.*

**Keywords** : Syncretism, Islamic and Archipelago Architecture, Great Mosque of Central Java

### PENDAHULUAN

Indonesia menduduki negara dengan penduduk muslim terbanyak didunia (Ali,2008). Indonesia juga memiliki catatan sejarah akulturatif yang

berbeda antara nilai-nilai lokal dengan Islam. Melihat jumlah populasi muslim yang begitu besar sekaligus “dinamika” penyebarannya (Woodward, 2011) sebagai sebuah agama mayoritas, Islam

di Indonesia selalu mengalami akulturasi dalam perkembangannya, demikian pula ketika bersentuhan dan berpadu dengan budaya lokal setempat agar nilai-nilai ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Perpaduan antara budaya lokal dan agama ini dikenal dengan istilah sinkretisme yang pada prosesnya kemudian, memunculkan karakterisasi yang berbeda dalam komunitas atau jamaah muslim di Indonesia (Nadel, 1951).

Munculnya arsitektur, berawal dari manfaat dan kebutuhan-kebutuhan sebuah bangunan untuk melayani fungsi-fungsi tertentu, yang diekspresikan oleh seorang arsitek melalui gambar kerja. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior, bermula pada sebuah kebutuhan dari pengguna bangunan. Selain itu, arsitektur juga merupakan bagian dari seni, karena arsitektur tidak lepas dari rasa. Hal ini menyebabkan pengertian arsitektur terus berkembang dan dipengaruhi oleh cara berpikir, cara membuat, cara meninjau, dan budaya. Walaupun begitu, karya arsitektur bukanlah sekedar masalah fungsi, ruang dan bentuk. Lebih dari itu, arsitektur mampu merangkul seni dalam satu bagian yang utuh untuk menghadirkan sebuah keindahan (Fikriarini dkk.,2006: 7).

Kehadiran arsitektur nusantara pada suatu daerah dapat menunjukkan

atau menampilkan ciri khas dari daerah tersebut. Arsitektur nusantara telah menempatkan diri menjadi salah satu kekayaan jati diri anak bangsa nusantara dan jati diri ini sudah dinyatakan jauh sebelum sebutan Indonesia sendiri muncul. Menurut Hidayatun (2003), Prinsip dasar arsitektur nusantara yaitu pertama, arsitektur Nusantara merupakan sebuah pernyataan yang kemanusiaan dan arsitektur menempatkan dirinya sebagai salah satu pernyataan yang mengandung beribu gambaran dan persepsi. Nusantara merupakan tempat yang luas, terdiri dari berbagai macam pulau, dan penduduknya yang mempunyai beragam kebudayaan. Kedua, belajar tentang arsitektur Nusantara adalah bagaimana mempelajari keberagaman atau ke-Bineka Tunggal Ika-an dalam sebuah kaca mata atau dalam kebersatuan. Mempelajari tidak hanya dari fisiknya saja, tetapi mengerti dalam sebuah pemahaman yang hakiki, berbicara tentang dasar, prinsip dan pedoman.

Sedangkan jika dikaitkan dengan arsitektur islam itu sendiri merupakan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan serta kaidah-kaidah islam. Arsitektur yang memiliki pendekatan islami disebut arsitektur islami. Arsitektur islam tidak hanya yang berada di daerah arab atau tempat peribadatan atau masjid saja, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa

karya-karya arsitektur islam terdapat di tempat nonmuslim. Rumusan karya arsitektur Islam pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moralnya. Misalnya arsitektur pada bangunan masjid.

Arsitektur masjid di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya, selain banyak yang dihasilkan secara otodidak, tidak terencana dan tidak terstruktur. Olahan arsitektur masjid lebih banyak dipengaruhi oleh imajinasi yang terbentuk dalam memori masyarakat secara umum, misalnya bentuk atap bawang atau kubah. Dalam perkembangannya, khazanah arsitektur masjid di Indonesia semakin berkembang. Masjid tidak lagi merupakan produk arsitektur yang dibuat secara otodidak oleh masyarakat, tetapi sudah tersentuh oleh para arsitek dan kaum akademisi. Hal ini berpengaruh terhadap karakteristik perwujudan arsitektur masjid di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan perkembangan pendidikan arsitektur di Indonesia serta dengan semakin berkembangnya informasi, maka referensi arsitektural yang berpengaruh terhadap gaya-gaya arsitektur luarpun turut serta mengambil bagian dalam dunia arsitektur masjid di Indonesia. Akan tetapi, secara garis besar

keterikatan pada simbolik masjid melalui atap kubahnya menjadi pilihan yang paling populer dan terus dipakai sampai saat ini. Penyelesaian rancangan arsitektur masjid yang didominasi atap kubah seolah-olah sudah menjadi suatu tradisi yang berkelanjutan bagi pendekatan perancangan sebuah masjid yang membawa kita kepada cara berpikir dogmatis yang cenderung membatasi ruang gerak eksplorasi desain. Jika pendekatan desain arsitektur dipakai tanpa pemahaman intisari dan spirit konsepnya, yang terjadi adalah pencarian bentuk semata, tanpa dilandasi dasar pemikiran yang jelas. (Utami, tt)

Dalam tulisan ini, akan dijelaskan keterkaitan sinkretisme antara arsitektur nusantara dan islam pada bangunan masjid khususnya Masjid Agung Jawa Tengah.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi teori kritis atau studi literatur. Peneliti menggunakan literasi dari beberapa macam jurnal dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik pembahasan ini. Pada pemilihan sampel digunakan teknik (purposive sample) yang bertujuan untuk mengetahui jumlah sampel yang ditentukan dalam pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Objek utama dalam

penelitian ini yaitu Masjid Agung Jawa Tengah yang akan diidentifikasi perpaduan arsitektur nusantara dan islam pada bangunan masjid nya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sinkretisme

Sinkretisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, kesetimbangan, dan sebagainya. Jadi yang dimaksud disini ialah keserasian antara arsitektur islam dan nusantara pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah.

Proses sinkretisasi antara Islam dengan Nusantara yang berlangsung lembut, menyatu, dan bersifat total, yang pada akhirnya menjadikan Islam-Nusantara seakan-akan tidak bisa dipisahkan sampai satu sama lain. Bahkan, jika kita melihat Nusantara saat ini yang terlihat adalah ciri Islām yang begitu besar mempengaruhinya. Begitu juga sebaliknya, jika kita meneropong Islam di Nusantara, maka tradisi-tradisi di Nusantara pun sangat kental bercampur dengannya. Keberagaman akibat proses sinkretisasi di Indonesia ini tidak hanya memperkaya varian agama Islam secara umum, namun sekaligus menjadikan Islam Indonesia berbeda dengan Islam Timur Tengah, dan Islam di negara lainnya.

Awalnya, sinkretisme hanya ada pada bidang agama dan filsafat, namun sekarang berkembang pada aspek arsitektur. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan seperti kuil, gereja, candi, masjid, dan lain-lain. Bangunan masjid di Indonesia sendiri berbeda dengan masjid-masjid pada negara lain. Arsitektur pada bangunan masjid yang ada di Nusantara telah menggabungkan dari berbagai macam arsitektur, seperti arsitektur jawa, arsitektur islam, dan arsitektur islam *universal*.

### Arsitektur Islam dan Nusantara Pada Bangunan Masjid Agung Jawa Tengah

Arsitektur pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah memiliki banyak keunikan dengan luasnya yang 10 hektar. Masjid ini memiliki luas bangunan induk untuk sholat seluas 7.699 m<sup>2</sup>. Bangunan utama masjid beratap limas khas bangunan Jawa, namun dibagian ujungnya dilengkapi dengan kubah utama berbentuk setengah lingkaran dari cor beton dengan jari-jari 20 meter. Kubah ini juga memiliki pendampingan, yaitu empat minaret yang berdiri di setiap sudutnya. Kubah dan empat minaret ini menunjukkan ciri khas arsitektur *universal* islam. Bangunan utama untuk sholat terdiri atas dua lantai, lantai satu untuk jamaah pria, dan lantai dua untuk jamaah wanita. Ruang sholat dapat menampung sekitar 6000 jamaah.

Terdapat pula plasa masjid seluas 7500 meter persegi yang merupakan perluasan ruang shalat yang dapat menampung kurang lebih 10.000 jama'ah. Dilengkapi dengan enam payung raksasa yang bisa membuka dan menutup secara otomatis seperti yang ada di Masjid Nabawi di Madinah. Konon di dunia hanya ada dua masjid yang dilengkapi dengan payung elektrik semacam ini. Enam payung raksasa ini mengadopsi dari gaya arsitektur islam. Tinggi-tiang payung elektrik ini masing-masing 20 meter sedangkan bentangan jari-jarinya masing-masing 14 meter. Payung ini memang menjadi salah satu daya tarik yang cukup diminati oleh para pengunjung. Pada plasa ini terdapat Banner yang dinamakan *Gerbang Al-Qanatir* yang artinya "Megah dan Bernilai". Bentuk gerbang menggunakan arsitektur romawi, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk pilar yang besar dan lengkungan yang menghubungkan antara pilar yang satu dengan yang lain. Tiang pada *Gerbang Al-Qanatir* ini berjumlah 25 buah. Jumlah 25 buah tiang-tiang ini menyimbolkan 25 nabi. Pada Banner Gerbang ini bertuliskan kaligrafi dua kalimat syahadat. Sedang pada bidang datar tertulis huruf pegon yang berbunyi "*Sucining Guna Gapuraning Gusti*".

Pada masjid bagian Timur Utara juga terdapat Bedug Raksasa karya K.H. Ahmad Shobri, Tinggarjaya, Jatilawang,

Purwokerto Banyumas. Bedug itu bernama "Bedug Ijo" Mangunsari yang dibuat pada tanggal 20 Sya'ban 1424 H. panjangnya 310 cm. Tengah depan/belakang 186 cm. Garis tengah bagian tengah 220 cm keliling depan/belakang 588 cm. Keliling tengah 683 cm. Jumlah paku 156 buah. Sedangkan bedug yang terletak di halaman merupakan replika bedug dari bedug Purworejo. Bedug yang terdapat di halaman itu bisa dikategorikan hanya sebagai aksesoris taman saja, karena bedug tersebut jarang di pakai dan di pakai jika saat ingin menjelang puasa. Bedug ini di tempatkan

Daya tarik lainnya yaitu menara al-Husnā (Al-Husnā Tower). Menara ini juga mempunyai tinggi yang spektakuler, selain itu menara ini juga mempunyai berbagai macam fungsi yang terdapat didalamnya. Menara ini terbagi menjadi 19 lantai. Tinggi dari menara ini ialah 99 meter, dengan lebar bawah menara 20 x 20. Di ujung menara terdapat pucuk besi yang berguna sebagai penangkal petir, di lantai 2 & 3 terdapat museum, dan di lantai paling atas terdapat 4 teropong pandang yang berguna untuk melihat pemandangan kota Semarang. Tidak hanya itu, di dalam menara ini pun tersedia radio yang bernama Dais (Dakwah Islamiyyah) dengan frekuensi 107.9 FM dan teropong bintang guna untuk penentuan hilal

seperti penentuan jatuhnya bulan puasa ataupun jatuhnya hari raya Idul Fitri.

## **PENUTUP**

### **SIMPULAN**

Kajian analitis tentang sinkretisme arsitektur islam dan nusantara pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah secara umum mendeskripsikan perpaduan atau keterkaitan antara arsitektur islam dan nusantara pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Arsitektur pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah memiliki banyak keunikan dan mencirikan perpaduan antara arsitektur islam dan nusantara. Penggunaan arsitektur Jawa di tunjukan pada bangunan atap masjid yang berbentuk limas yang berkhaskan Jawa. Selanjutnya penggunaan arsitektur islam ditunjukan pada kubah utama yang berdiameter tengah 20 meter dan empat minaret yang merupakan simbol arsitektur islam *universal*. Pada bagian halaman masjid terdapat plasa dengan luas 7500 meter persegi yang di lengkapi enam payung elektrik raksasa seperti yang ada di Masjid Nabawi Madinah. Enam payung elektrik ini menyimbolkan arsitektur islam pula. Pada plasa ini terdapat Banner yang dinamakan *Gerbang Al-Qanatir*. Bentuk gerbang menggunakan arsitektur romawi, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk pilar yang besar dan lengkungan yang menghubungkan antara

pilar yang satu dengan yang lain. Tiang pada *Gerbang Al-Qanatir* ini berjumlah 25 buah yang menyimbolkan 25 nabi.

### **SARAN**

Perlu adanya metode penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara arsitektur islam dan nusantara pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah guna memperoleh hasil penelitian yang lebih relevan dan kontemporer.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiyanto, J. (2018). Mencari DNA Arsitektur di Nusantara. Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI 2018, (May).

Aminullah, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>

Arsitektur, J. T. (n.d.). Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid Integration of Islamic Concept and Modern Architectural Concept in Mosque Architectural.

Ashadi. (2014). Sinkretisme dalam Arsitektur: Metodologi. (March), 23-30. Retrieved from [https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nal\\_ars/article/view/382/353](https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nal_ars/article/view/382/353)

Ayu, D., Tunggadewi, P., Magister, A., Pariwisata, K., Pascasarjana, S., & Gadjah, U. (2013). Pengaruh Komponen Masjid Agung Jawa Tengah terhadap Kedatangan Wisatawan. 5, 94-102.

Bustomi, A. (2015). Landasan Konseptual Perencanaan dan

Perencanaan Pondok Pesantren Penghafal Al-Quran pada Islamic Center Bin Bazdi Bantul. 23-36. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/8467/>

Fikriarini, A. (2011). ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang dalam Peradaban Islam. EL-HARAKAH (TERAKREDITASI), 12(3), 194-206.  
<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.452>

Gagasan, S., Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., Teknologi, I., Nopember, S., Teknologi, I., & Nopember, S. (2007). *Arsitektur di Indonesia Dalam Perkembangan Jaman* ., (2006).

Kusumo, Sulisty, E. (2015). Javanese-Islamic Forms of Syncretism in the Sunan Ampel Mosque in Surabaya. *Mozaik*, 15(1), 1-13. Retrieved from [https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/3847/2615&ved=2ahUKEwiYq70I9c\\_dAhWCXysKHdtxAosQFjADegQICBAB&u sg=AOvVaw24ld4M6-\\_VPyPBhwYiejlz](https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/3847/2615&ved=2ahUKEwiYq70I9c_dAhWCXysKHdtxAosQFjADegQICBAB&u sg=AOvVaw24ld4M6-_VPyPBhwYiejlz)

Laloma, I., Waani, J. O., & Tondobala, L. (n.d.). Pendekatan Arsitektur Nusantara Pada Desain Objek Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Kepulauan Talaud. 3(1), 11-20.

Waani, J. O., & Rengkung, J. (2014). Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. 11(2), 32-47.

Wahyudi, D. E. (2015). Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.

